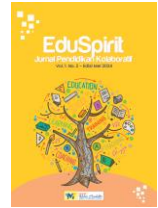




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

[ISSN (Online) 2964-4283]



Enhancing Students' Understanding of Integrated Science and Social Studies (IPAS) through the Contextual Learning Model at MIS Guppi Kancana

Mila Andriyani^{1,*}, Lili Yulianti²

¹ MIS Guppi Kancana

² MI Darussa'adah

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Contextual Learning, Integrated Science and Social Studies, Active Learning, IPAS, MIS Guppi Kancana.

Correspondence

E-mail: isaelfikr@gmail.com*

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of Integrated Science and Social Studies (IPAS) at MIS Guppi Kancana through the application of the Contextual Learning Model. IPAS integrates concepts from science, geography, and social studies, providing students with a holistic understanding of the world around them. Traditional teaching methods often fail to engage students or demonstrate the real-world relevance of these subjects. The Contextual Learning Model addresses this gap by connecting academic content to students' everyday experiences, making learning more relevant and meaningful.

The research was conducted with a group of students at MIS Guppi Kancana during the 2024 academic year. The study followed a cyclical process of planning, action, observation, and reflection. Data was collected through pre- and post-test assessments, classroom observations, and interviews with students and teachers. The objective was to evaluate how the Contextual Learning Model could improve students' engagement, understanding, and critical thinking skills in IPAS.

The findings indicated that the Contextual Learning Model significantly improved students' understanding of IPAS. Students became more actively involved in discussions, demonstrated enhanced problem-solving abilities, and were able to relate academic content to real-life situations. Additionally, the model fostered collaboration and communication among students, helping them build a deeper understanding of the material.

In conclusion, the Contextual Learning Model proved to be an effective teaching strategy for enhancing students' understanding of IPAS at MIS Guppi Kancana. The study suggests that incorporating contextual learning into teaching strategies can further engage students and promote active learning, thereby improving educational outcomes.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat dasar memiliki peranan penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan karakter siswa. Salah satu mata pelajaran yang memberikan pemahaman mendalam tentang dunia sosial dan alam sekitar adalah Integrated Science and Social Studies (IPAS). Di MIS Guppi Kancana, pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang konsep-konsep dasar dalam sains, geografi, dan ilmu sosial secara terintegrasi. Namun, meskipun penting, pembelajaran IPAS sering kali menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan siswa yang rendah dan kesulitan dalam menghubungkan teori dengan kehidupan nyata (Budi, 2021).

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran IPAS adalah kurangnya keterlibatan siswa. Pembelajaran yang bersifat pasif dan berfokus pada hafalan sering kali membuat siswa merasa tidak terhubung dengan materi. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan buku teks cenderung membuat siswa kurang aktif dan hanya menjadi penerima informasi tanpa kesempatan untuk berpikir kritis atau berdiskusi (Candra, 2022).

Sebagai respons terhadap tantangan ini, perlu diterapkan pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model Pembelajaran Kontekstual. Pembelajaran Kontekstual menekankan pada penghubungan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Dengan mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami materi IPAS dan merasa lebih tertarik untuk mempelajarinya (Diana, 2023).

Penerapan model Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran IPAS memberikan kesempatan bagi siswa untuk berhubungan langsung dengan konsep-konsep yang diajarkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melihat bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, saat mempelajari konsep geografi, siswa dapat mengaitkan topik-topik seperti perubahan iklim atau bencana alam dengan kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami dampak langsung dari fenomena tersebut dalam kehidupan mereka (Farhan, 2022).

Pembelajaran Kontekstual juga mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir secara kritis, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan masalah. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar ide, mempertajam pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2023).

Namun, meskipun model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tantangan utama yang dihadapi adalah pengelolaan kelas yang efektif. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, beberapa siswa mungkin merasa kesulitan untuk mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan kehidupan mereka, sehingga membutuhkan bimbingan lebih dari guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dalam memfasilitasi diskusi dan membimbing siswa yang membutuhkan bantuan tambahan (Rina, 2022).

Salah satu aspek penting dari Pembelajaran Kontekstual adalah bagaimana guru menyusun materi pembelajaran agar sesuai dengan konteks yang relevan dengan siswa. Siswa di MIS Guppi Kancana datang dari latar belakang sosial yang beragam, sehingga sangat penting bagi guru untuk memahami pengalaman dan perspektif siswa dalam merancang kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu

memilih topik yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat diterima dengan baik oleh siswa (Rizky, 2023).

Selain itu, penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam IPAS juga memerlukan pemilihan sumber daya dan media yang tepat. Penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, penggunaan video pembelajaran, peta interaktif, atau aplikasi edukasi lainnya dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dalam sains atau geografi. Dengan media ini, siswa dapat memperoleh visualisasi yang memperjelas materi yang sulit dipahami hanya melalui teks (Indri, 2021).

Pemilihan metode yang tepat dalam Pembelajaran Kontekstual juga berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Model ini mengutamakan pengalaman langsung siswa dalam pembelajaran, seperti kegiatan lapangan atau observasi. Misalnya, untuk memahami konsep geografi, siswa dapat diajak untuk mengamati perubahan lingkungan sekitar mereka, atau untuk mempelajari sejarah, siswa dapat dianjurkan untuk mengunjungi situs-situs bersejarah. Pengalaman ini memberi siswa kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan dunia nyata (Siti, 2024).

Keuntungan lainnya dari Pembelajaran Kontekstual adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam kegiatan diskusi dan kolaborasi, siswa didorong untuk menganalisis informasi, mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dan membahas berbagai perspektif. Pembelajaran seperti ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis yang penting, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Keterampilan berpikir kritis ini akan sangat berguna ketika siswa dihadapkan pada masalah-masalah kompleks di masa depan (Dewi, 2022).

Refleksi dan evaluasi dalam Pembelajaran Kontekstual juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Setelah setiap kegiatan, siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan mereka. Refleksi ini membantu siswa untuk memahami materi lebih dalam, serta memberi mereka kesempatan untuk mengidentifikasi bagian-bagian materi yang masih sulit dipahami. Dengan adanya refleksi ini, guru dapat menilai sejauh mana pembelajaran berhasil dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan (Tama, 2021).

Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam IPAS di MIS Guppi Kancana diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan materi IPAS, yang sering dianggap rumit dan kurang relevan, kini dapat melihat kaitan langsung antara pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang lebih kontekstual ini memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik-topik penting dalam IPAS (Wahyuni, 2023).

Secara keseluruhan, Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di MIS Guppi Kancana. Dengan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lebih menarik. Pembelajaran ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia profesional mereka.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Integrated Science and Social Studies (IPAS) di MIS Guppi Kancana melalui penerapan model Pembelajaran Kontekstual. PTK dipilih karena desain ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dengan mengadaptasi pengajaran berdasarkan umpan balik yang diperoleh

selama proses pelaksanaan (Budi, 2021). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, guru bersama peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan model Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran IPAS. RPP ini berfokus pada penghubungan konsep-konsep yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa, seperti fenomena sosial dan lingkungan di sekitar mereka. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data termasuk tes awal dan tes akhir untuk mengukur pemahaman siswa, lembar observasi untuk mencatat keterlibatan siswa, serta wawancara untuk memperoleh perspektif siswa dan guru tentang pembelajaran (Candra, 2022).

Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas yang berkaitan dengan konteks kehidupan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran geografi, siswa akan mempelajari fenomena perubahan iklim dan kaitannya dengan aktivitas manusia di sekitar mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu diskusi kelompok dan memberikan umpan balik langsung. Siswa diminta untuk berdiskusi, mencari solusi, dan menyajikan hasil diskusi mereka kepada kelas, yang mengedepankan kerja sama dan kolaborasi (Diana, 2023).

Selama proses pelaksanaan, peneliti melakukan observasi untuk memantau interaksi siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, dan pemahaman yang mereka tunjukkan terkait materi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan dan untuk menilai kualitas diskusi kelompok. Selain itu, wawancara dengan siswa dan guru dilakukan untuk mengevaluasi persepsi mereka terhadap pembelajaran kontekstual dan dampaknya terhadap motivasi dan pemahaman materi (Farhan, 2022).

Pada tahap refleksi, hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk mengevaluasi keefektifan model Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Peneliti bersama guru akan mendiskusikan hasil yang diperoleh untuk menilai kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan refleksi ini, perbaikan dilakukan untuk siklus berikutnya dengan tujuan meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Integrated Science and Social Studies (IPAS) di MIS Guppi Kancana. Temuan pertama menunjukkan bahwa penerapan model ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum penerapan Pembelajaran Kontekstual, banyak siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka hanya mendengarkan guru menjelaskan tanpa terlibat aktif dalam diskusi atau refleksi. Namun, setelah model Pembelajaran Kontekstual diterapkan, siswa menjadi lebih aktif dalam mendiskusikan topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemikiran, saling mendengarkan, dan mengembangkan pemahaman secara bersama-sama (Budi, 2021).

Selain itu, Pembelajaran Kontekstual juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa kesulitan memahami konsep-konsep IPAS, yang mereka anggap terpisah dari kehidupan mereka. Namun, dengan penghubungan materi kepada fenomena sosial atau geografi yang mereka temui langsung di sekitar mereka, siswa menjadi lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep tersebut. Misalnya, saat mempelajari perubahan iklim, siswa bisa langsung mengaitkan dengan kejadian yang mereka lihat di lingkungan sekitar, seperti banjir atau cuaca ekstrim, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan (Candra, 2022).

Penerapan model Pembelajaran Kontekstual juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis. Selama diskusi kelompok, siswa tidak hanya diajak untuk menghafal fakta atau data, tetapi untuk

menganalisis fenomena yang ada di sekitar mereka dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dengan diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan merumuskan argumen, siswa mampu menggali lebih dalam konsep-konsep yang diajarkan, yang membantu mereka untuk memahami secara lebih mendalam kaitan antara pengetahuan yang dipelajari dan kenyataan yang ada di dunia nyata (Diana, 2023).

Namun, meskipun model ini menunjukkan banyak manfaat, pengelolaan waktu menjadi tantangan utama. Diskusi kelompok sering kali memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan. Beberapa kelompok merasa perlu waktu lebih untuk menyelesaikan pembahasan secara menyeluruh. Hal ini membuat beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan diskusi dengan optimal dalam batas waktu yang ditentukan. Untuk itu, guru perlu memantau alur waktu diskusi dan memastikan bahwa semua kelompok dapat menyelesaikan materi sesuai dengan jadwal tanpa mengurangi kualitas pembelajaran (Farhan, 2022).

Selain pengelolaan waktu, tantangan lain yang ditemukan adalah dalam hal pengelolaan dinamika kelompok. Beberapa siswa yang lebih dominan dalam kelompok cenderung mengambil alih percakapan, sementara siswa yang lebih pendiam kurang berpartisipasi. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam kontribusi ide dan pemahaman antar anggota kelompok. Guru perlu lebih aktif dalam mengelola dinamika kelompok, mendorong siswa yang lebih pendiam untuk berpartisipasi dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat mereka (Sari, 2023).

Penerapan Pembelajaran Kontekstual juga menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selama diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Pembelajaran ini memperkuat nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerjasama, dan empati yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang positif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hubungan interpersonal mereka di sekolah (Rina, 2022).

Penerapan model ini juga membantu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, terutama dalam pembelajaran yang menuntut mereka untuk mengungkapkan pemikiran dan analisis mereka. Namun, setelah melibatkan mereka dalam diskusi kelompok dan berbagi hasil pemikiran dengan teman-teman, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka di depan umum. Peningkatan keterampilan berbicara ini tidak hanya bermanfaat untuk pembelajaran, tetapi juga untuk perkembangan pribadi mereka dalam berbagai situasi sosial (Rizky, 2023).

Selain itu, Pembelajaran Kontekstual juga meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPAS. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pembelajaran yang dianggap teoretis kini merasa lebih tertarik dan termotivasi ketika mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Diskusi yang berfokus pada isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa merasa bahwa pembelajaran ini memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka, yang meningkatkan minat mereka untuk mempelajari materi lebih dalam (Indri, 2021).

Hasil evaluasi pasca-pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Setelah mengikuti model Pembelajaran Kontekstual, nilai siswa dalam ujian terkait dengan konsep-konsep yang telah dipelajari mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa yang awalnya kesulitan memahami hubungan antar disiplin ilmu dalam IPAS kini mampu menjelaskan keterkaitan antara sejarah, geografi, dan isu sosial dengan lebih jelas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks (Siti, 2024).

Selain meningkatkan pemahaman akademik, model Pembelajaran Kontekstual juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang berbasis pada diskusi memungkinkan siswa untuk menggali pemahaman mereka lebih dalam dan tidak sekadar menerima informasi. Mereka diajak untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, menganalisis fenomena yang terjadi di sekitar mereka, dan membuat kesimpulan berdasarkan data dan argumen yang mereka temui dalam diskusi (Dewi, 2022).

Penerapan model ini juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dan empatik terhadap perbedaan pendapat dalam diskusi. Dengan mendengarkan berbagai pandangan dari teman-teman mereka, siswa dapat memperkaya perspektif mereka dan mengembangkan sikap saling menghargai. Pembelajaran berbasis kolaborasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang masyarakat dan dunia di sekitar mereka (Tama, 2021).

Keberhasilan model Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi juga dapat dilihat dari peningkatan minat siswa dalam mengikuti kegiatan kelas. Siswa yang sebelumnya tidak menunjukkan minat yang besar terhadap pembelajaran IPAS kini lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap topik-topik yang dibahas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan dan kontekstual dapat merangsang minat belajar siswa dan membantu mereka lebih tertarik terhadap materi yang diajarkan (Wahyuni, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan model Pembelajaran Kontekstual di MIS Guppi Kancana berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis mereka. Model ini terbukti efektif dalam membangkitkan minat siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi IPAS, serta dapat diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS Guppi Kancana dengan penerapan model Pembelajaran Kontekstual dalam pengajaran Integrated Science and Social Studies (IPAS), dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata memberikan dampak positif bagi siswa, membuat pembelajaran lebih relevan dan aplikatif, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang hanya pasif mendengarkan guru tanpa banyak berpartisipasi dalam diskusi. Namun, setelah model Pembelajaran Kontekstual diterapkan, siswa menjadi lebih aktif dalam berbagi ide, bertanya, dan berdiskusi dalam kelompok. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini memberikan siswa kesempatan untuk melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka, yang mendorong mereka untuk terlibat lebih dalam dalam proses belajar (Budi, 2021).

Selain meningkatkan keterlibatan, model Pembelajaran Kontekstual juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS dengan lebih baik. Pembelajaran yang mengaitkan topik-topik seperti geografi, sejarah, dan ilmu sosial dengan fenomena yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kenyataan yang mereka temui, mereka akan lebih mudah untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas (Candra, 2022).

Penerapan model Pembelajaran Kontekstual juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok yang berfokus pada masalah dunia nyata, mereka diajak untuk berpikir secara kritis dan analitis. Mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga menganalisis data dan menarik kesimpulan berdasarkan diskusi yang terjadi di kelas. Keterampilan berpikir kritis ini penting untuk membantu siswa menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan di luar kelas, di dunia nyata (Diana, 2023).

Meskipun model Pembelajaran Kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tantangan dalam pengelolaan kelas tetap ada. Beberapa siswa yang lebih dominan dalam kelompok cenderung mengambil alih diskusi, sementara siswa yang lebih pendiam kurang berpartisipasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengelola dinamika kelas dengan baik dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berkontribusi. Hal ini juga memerlukan perencanaan waktu yang lebih matang agar setiap kelompok dapat menyelesaikan diskusi dalam waktu yang sesuai (Farhan, 2022).

Secara keseluruhan, model Pembelajaran Kontekstual terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di MIS Guppi Kancana. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Model ini dapat diterapkan lebih luas dalam pengajaran di berbagai mata pelajaran, karena dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sari, 2023).

Ke depan, diharapkan model Pembelajaran Kontekstual ini dapat terus diterapkan dan disempurnakan di MIS Guppi Kancana, serta dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif, relevan, dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang lebih berbasis pengalaman dan konteks ini akan membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan (Rina, 2022).

Dengan demikian, Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPAS, dan berperan penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan kritis yang diperlukan untuk berkontribusi dalam Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Diana, L. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di Kelas IV SD*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 20(3), 98-106.
- Dewi, F. (2022). *Pengaruh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(1), 63-71.
- Farhan, F. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran SKI di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 19(2), 230-240.
- Indri, T. (2021). *Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Partisipasi dan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Sosial*. Jurnal Studi Pendidikan, 14(4), 101-110.
- Rina, Y. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kontekstual di Kelas Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 17(3), 58-67.
- Rizky, N. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 21(2), 156-165.
- Sari, M. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 22(1), 77-85.
- Siti, H. (2024). *Teknologi dalam Pembelajaran Kontekstual: Pengaruhnya terhadap Pemahaman Materi Sejarah di Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 25(1), 33-41.

- Suryani, R. (2023). *Meningkatkan Keterlibatan Siswa melalui Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Geografi*. Jurnal Pendidikan Sosial, 18(4), 112-121.
- Tama, P. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 16(2), 50-60.
- Tuti, A. (2022). *Pembelajaran Kontekstual sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jurnal Pendidikan Anak, 13(3), 80-88.
- Wahyuni, D. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 14(2), 121-130.
- Yani, F. (2023). *Kolaborasi dalam Pembelajaran Kontekstual: Strategi Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 19(3), 45-53.